



PAPER – OPEN ACCESS

Perancangan Mental Health Centre dengan Pendekatan Biofilik Arsitektur di Kota Medan

Author : Nursalsabila Puren, dan Nurlisa Ginting
DOI : 10.32734/ee.v5i1.1491
Electronic ISSN : 2654-704X
Print ISSN : 2654-7031

Volume 5 Issue 1 – 2022 TALENTA Conference Series: Energy & Engineering (EE)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).
Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



Perancangan *Mental Health Centre* dengan Pendekatan Biofilik Arsitektur di Kota Medan

Nursalsabila Puren, Nurlisa Ginting

Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sumatera Utara
Jl. Dr. T. Mansur No. 9, Padang Bulan, Medan, Sumatera Utara, Indonesia

nursalsabilapuren27@gmail.com, nurlisa@usu.ac.id

Abstrak

Negara Indonesia adalah salah satu negara yang akan memasuki era bonus demografi. Bonus demografi adalah pertumbuhan struktur penduduk usia produktif lebih besar daripada penduduk usia non-produktif. Negara dikatakan dapat menikmati bonus demografi salah satunya apabila ketika setiap orang yang terdapat di dalam negara tersebut bisa menikmati kesehatan dengan baik, fasilitas pendidikan yang berkualitas, tersedia lapangan pekerjaan yang layak, dan kemandirian pada anak muda. Sementara itu, pada waktu ini Indonesia masih disulitkan pada salah satu permasalahan kesehatan yang sering kali dialami oleh remaja, yaitu kesehatan mental. Kesehatan mental adalah aspek paling dasar dalam ranah kesehatan. Kesehatan mental yang baik mempengaruhi manusia untuk sadar akan potensi diri mereka, menangani tekanan hidup dengan normal, dapat melakukan pekerjaan secara produktif, dan berkontribusi secara aktif pada masyarakat. Salah satu pendekatan desain yang bisa menjawab hal tersebut yaitu biofilik desain. Biofilik desain mampu menaikkan tingkat produktivitas dan kreatifitas juga menurunkan stress seseorang. Desain Biofilik adalah suatu pendekatan desain yang berdasarkan pada aspek biophilia yang dimaksudkan untuk membuat suatu ruang yang mampu berkontribusi untuk meningkatkan kesejahteraan hidup manusia secara fisik dan mental dengan melakukan pendekatan hubungan positif antara manusia dengan alam. Dengan menerapkan konsep biofilik diharapkan dapat menghadirkan kondisi atau suasana dimana masyarakat dapat sehat secara mental serta memperkecil tingkat kestresan seseorang.

Kata kunci: Bonus Demografi, Fasilitas Kesehatan Mental, Biofilik Desain

1. Pendahuluan

Negara Indonesia adalah salah satu negara yang akan memasuki era bonus demografi. Bonus demografi adalah pertumbuhan struktur penduduk usia produktif (15-64 tahun) lebih besar daripada penduduk usia non-produktif (di bawah 5 tahun dan di atas 64 tahun) [1]. Indonesia memasuki masa Bonus Demografi sejak 2015 dan nanti akan mencapai puncaknya di tahun 2020-2030 dan akan berangsur-angsur meninggalkan bonus Demografi di tahun 2035 [2].

Fenomena bonus demografi dapat menjadi sebuah keuntungan (*Demographic Dividend*) yang harus dimanfaatkan dengan baik, karena bonus demografi sesungguhnya suatu kesempatan yang sangat langka dan bisa jadi hanya terjadi satu kali saja [3]. Jika suatu negara tidak siap menghadapi peristiwa ini, maka bonus demografi dapat menjadi bencana demografi (*Demographic Disaster*) jika sumber daya manusia tidak memiliki kualitas baik [4].

Menurut UNFPA (United Nations Population Fund) pada tahun 2016 bahwa suatu negara dikatakan dapat menikmati bonus demografi apabila ketika setiap orang yang terdapat di dalam negara tersebut bisa menikmati kesehatan dengan baik, fasilitas pendidikan yang berkualitas, tersedia lapangan pekerjaan yang layak, dan kemandirian pada anak muda. Sementara itu, pada waktu ini Indonesia masih disulitkan pada salah satu permasalahan kesehatan yang sering kali dialami oleh remaja, yaitu kesehatan mental [5]. Kesehatan mental atau kesehatan jiwa adalah aspek yang harus diperhatikan untuk menciptakan kesehatan secara menyeluruh. Kesehatan mental juga sangat penting seperti kesehatan fisik [6].

Kesehatan mental adalah aspek paling dasar dalam ranah kesehatan. Kesehatan mental yang baik mempengaruhi manusia untuk sadar akan potensi diri mereka, menangani tekanan hidup dengan normal, dapat melakukan pekerjaan secara produktif, dan berkontribusi secara aktif pada masyarakat [7].

Saat ini, perkiraan jumlah penderita gangguan jiwa di dunia adalah sekitar 450 juta jiwa termasuk skizofrenia [8]. Secara global menurut IHME (Institute for Health Metrics and Evaluation) pada tahun 2017 persentase gangguan mental sebesar 14,4% sedangkan untuk kondisi Asia Tenggara sebesar 13,5%. Sementara itu khusus untuk negara Indonesia penderita gangguan mental sebesar 13,4%. Prevalensi gangguan mental emosional seperti gangguan kecemasan dan depresi sebesar 6,1% dari populasi orang dewasa dan prevalensi dengan gangguan jiwa skizofrenia/psikosis sebesar 6,7% [9]. Dari data tersebut bahwa Indonesia mengalami peningkatan prevalensi rumah tangga yang memiliki ODGJ. Terdapat peningkatan jumlah menjadi 7 permil rumah

tangga. Artinya per 1000 rumah tangga terdapat 7 rumah tangga dengan ODGJ, sehingga jumlahnya diperkirakan sekitar 450 ribu ODGJ berat.

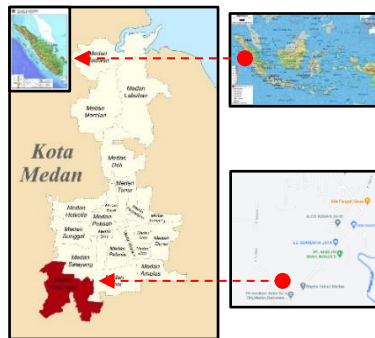
Kota Medan adalah ibu kota Provinsi Sumatera Utara dan juga kota terbesar ketiga di Indonesia [10] memiliki penderita gangguan kesehatan mental depresi terbesar ke-8 yaitu, 7,9%, gangguan jiwa skizofrenia/psikosis 6,3% [9] sehingga dibutuhkan wadah sebagai tempat pencegahan dan pengurangan terhadap gangguan mental, yaitu “Mental Health Center”. Hal tersebut dapat direalisasikan ke dalam sebuah bentuk arsitektural yang dapat berpengaruh secara psikologis bagi masyarakat kota. Oleh sebab itu, harus memperhatikan setiap elemen arsitektural yang akan digunakan. Pendekatan dan metoda rancang yang digunakan untuk mencapai tujuan pada objek rancang ini adalah menggunakan “Biofilik Arsitektur”.

Pusat kesehatan mental masyarakat yaitu, mewakili cerminan formal dari tujuan profesional menyediakan layanan lengkap dan kesinambungan perawatan untuk pencegahan, deteksi dini, pengobatan, dan perawatan lanjutan gangguan mental dalam populasi yang ditentukan [11].

Desain Biofilik adalah suatu pendekatan desain yang berdasarkan pada aspek biophilia yang dimaksudkan untuk membuat suatu ruang yang mampu berkontribusi untuk meningkatkan kesejahteraan hidup manusia secara fisik dan mental dengan melakukan pendekatan hubungan positif antara manusia dengan alam [12].

1.1. Lokasi Perancangan

Lokasi perancangan yang akan digunakan untuk merancang bangunan Mental Health Center yaitu berada di Jalan Bunga Rampe IV Simalingkar B, Kec. Medan Tuntungan, Kota Medan, Sumatera Utara. Luas area tapak diukur dengan menggunakan google earth sehingga ditemukan jumlah total keseluruhan lahan yaitu 2 ha dengan kondisi eksisting yang jauh dari pusat kebisingan kota, kondisi udara rendah polusi, dan akses ke kawasan yang mudah dijangkau.



Gambar 1. Peta Lokasi Perancangan

Secara makro kawasan perancangan Mental Health Center terletak diantara batasan kabupaten dan Kecamatan Tuntungan, tepatnya Simalingkar B merupakan kelurahan tempat Kebun Binatang Medan berada. Batas area lokasi perancangan: (a) Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Kuala Bekala Kecamatan Medan Johor dan Kelurahan Mangga; (b) Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Durin Tunggal Kecamatan Pancur Batu; (c) Sebelah Timur berbatasan dengan Sungai Babura; (d) Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Simalingkar-A, Kecamatan Pancur Batu dan Sungai Kuala Bekala. Secara mikro lahan perancangan berbatasan dengan area perumahan warga, lahan pertanian warga dan lahan kosong.

Lokasi ini dipilih setelah melalui beberapa pertimbangan berdasarkan kriteria pemilihan lokasi sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria pemilihan lokasi

No.	Kriteria	Deskripsi
1.	Kondisi Geografis	Kontur tanah relative datar, berada pada lingkungan yang minim polusi, jauh dari kebisingan, tidak berada di daerah rawan terjadi bencana.
2.	Peruntukan Lokasi	Lokasi Mental Health Center harus sesuai dengan peruntukan fungsinya.
3.	Aksesibilitas	Akses terhadap lokasi perancangan harus mudah diakses oleh masyarakat, dekat dengan jalan raya, tersedianya infrastruktur dan fasilitas, yaitu adanya transportasi umum, pedestrian, jalur-jalur untuk disable.
4.	Fasilitas Area Parkir	Fasilitas parkir pada perancangan harus memenuhi standard parkir yang telah ditetapkan. Tempat parkir tidak diperbolehkan mengurangi daerah penghijauan.

Tabel 1. Kriteria pemilihan lokasi

No.	Kriteria	Deskripsi
5.	Utilitas Publik	Mental Health Center harus menyediakan kebutuhan akan air bersih, pembuangan air kotor/limbah, listrik, dan saluran telepon.
6.	Fasilitas Pengelolaan Kesehatan Lingkungan	Mental Health Center harus menyediakan fasilitas pengelolaan kesehatan lingkungan yang telah ditetapkan dalam ketentuan peraturan perundang-undangan.

2. Penelusuran Pustaka

2.1. *Mental Health Center/Pusat Kesehatan Mental*

Pusat kesehatan mental masyarakat yaitu, mewakili cerminan formal dari tujuan profesional menyediakan layanan lengkap dan kesinambungan perawatan untuk pencegahan, deteksi dini, pengobatan, dan perawatan lanjutan gangguan mental dalam populasi yang ditentukan [11].

Jenis fasilitas psikiatrik terbagi menjadi 6 [11], yaitu: Pertama, komunitas pusat kesehatan mental, yaitu mewakili cerminan formal dari tujuan profesional menyediakan layanan lengkap dan kesinambungan perawatan untuk pencegahan, deteksi dini, pengobatan, dan perawatan lanjutan gangguan mental dalam populasi yang ditentukan.

Kedua, klinik rawat jalan psikiatri, seorang psikiater mengambil tanggung jawab untuk memberikan diagnostik, konsultasi, dan layanan terapeutik untuk pasien rawat jalan dengan bantuan seorang profesional staf yang mencakup setidaknya disiplin ilmu psikiatri, psikologi, dan pekerjaan sosial. Inti staf ini dapat ditambah sesuai kebutuhan oleh perwakilan dari disiplin ilmu terkait, seperti pediatri, penyakit dalam, neurologi, perawatan kesehatan mental, terapi wicara, teknik perbaikan, fisik dan pekerjaan terapi, dan rehabilitasi.

Ketiga, layanan psikiatrik di rumah sakit umum, harus memikirkan tanggung jawabnya untuk orang yang menunjukkan dirinya sendiri dengan gejala kejiwaan, secara berurutan untuk menerima pasien atau membantu rujukan dengan cepat ke sumber perawatan terdekat mampu memberikan diagnosis yang cepat dan pengobatan untuk kasus tertentu. Kelayakan mendirikan layanan psikiatrik rumah sakit umum sebagai bagian dari jaringan total program kesehatan masyarakat yang terdiri pada banyak faktor, termasuk kebutuhan lokal, ketersediaan fasilitas lain, ketersediaan staf, dan orientasi medis profesional di rumah sakit dan komunitas.

Keempat, rumah sakit jiwa swasta adalah rumah sakit khusus non-pemerintah. Seperti rumah sakit umum, mereka dapat dioperasikan baik secara nonprofit atau profit. Mereka memiliki tanggung jawab menyediakan program pengobatan dengan tujuan untuk kesejahteraan pasien, dengan realisasi bahwa jangka waktu rawat inap mungkin hanya satu segmen dari rencana pengobatan total.

Kelima, rumah sakit jiwa umum didefinisikan sebagai sebuah lembaga yang disediakan oleh masyarakat baik kota, kabupaten, negara bagian, provinsi, atau federal pemerintah untuk diagnosis, pengobatan, dan perawatan pasien dengan psikiatri dan kelainan saraf. Kebanyakan rumah sakit dalam kelompok ini adalah rumah sakit negara bagian atau provinsi. Mereka menyediakan pengobatan jangka pendek dan jangka panjang dan menerima pasien baik secara sukarela maupun oleh komitmen hukum.

Keenam, layanan untuk retardasi mental/keterbelakangan mental adalah tempat perawatan, pengobatan, dan pelatihan untuk anak-anak retardasi/keterbelakangan.

2.2. *Desain Biofilik*

Desain Biofilik adalah suatu pendekatan desain yang berdasarkan pada aspek biophilia yang dimaksudkan untuk membuat suatu ruang yang mampu berkontribusi untuk meningkatkan kesejahteraan hidup manusia secara fisik dan mental dengan melakukan pendekatan hubungan positif antara manusia dengan alam [12].

Desain biofilik mengakomodasi manusia agar hidup dan bekerja pada lingkungan yang sehat, mengurangi tingkat stres, dan membuat kehidupan agar sejahtera dengan langkah menghadirkan alam, baik dengan material alami maupun bentuk-bentuk alami ke dalam desain. Biofilik desain berupaya mewujudkan lingkungan yang sehat bagi masyarakat modern [13].

Desain biofilik menyediakan hubungan timbal balik antara manusia dengan alam dan sistem kehidupan. Tujuan biofilik desain yaitu untuk menghadirkan ruang yang dapat memulihkan fisik dan psikis/mental manusia, menyehatkan sistem saraf dan menyajikan gaya hidup yang estetik [14].

Terdapat tiga pola desain utama yang dituangkan kedalam 14 prinsip desain [12]. Pola pertama merupakan pola alam dalam ruang yang dijabarkan dalam tujuh prinsip desain yakni, hubungan dengan alam secara visual, hubungan non-visual dengan alam, stimulus sensor tidak berirama, variasi perubahan panas dan udara, kehadiran air, cahaya dinamis dan menyebar, dan hubungan dengan sistem alami.

Pola kedua merupakan pola analogi alam yang dapat dijabarkan dalam tiga prinsip desain, yakni bentuk dan pola biomorfik, hubungan bahan dengan alam, dan kompleksitas dan keteraturan.

Pola ketiga merupakan pola sifat ruang yang dapat dijabarkan dalam empat prinsip desain, yakni prospek dan tempat perlindungan, mobilitas dan jalan, misteri, dan resiko/bahaya.

3. Metodologi

Metoda penentuan tema perancangan arsitektur yang digunakan sebagai pendekatan pada perancangan ini dipilih berdasarkan beberapa hal, antara lain:

1. Isu terkini terkait objek perancangan

Dasar acuan perancangan dilihat dari peristiwa yang terdapat pada masyarakat sehingga membuat objek tersebut perlu untuk dibangun. Isu masyarakat tersebut lalu digali secara kualitatif dengan mencari sumber data dari buku dan jurnal terkait. Pada perancangan Mental Health Center ini dilatarbelakangi oleh kesadaran akan pentingnya kesehatan mental di era bonus demografi.

2. Identifikasi permasalahan

Dari isu yang berkembang, lalu menjadi acuan perancangan Mental Health Center ini, kemudian diidentifikasi serta dikaji yang bertujuan sebagai penetapan lokasi dan pendalaman tema yang akan diterapkan pada perancangan.

3. Penentuan tema perancangan

Atas isu yang berkembang tentang pentingnya kesehatan mental di tengah masyarakat yang sedang berada di era bonus demografi, karena gangguan mental dapat menurunkan tingkat produktif dalam bekerja dan mengganggu seseorang dalam menjalani kehidupannya. Maka dipilihlah tema biofilik sebagai pemecah permasalahan. Hal ini dilihat dari hakikatnya manusia tidak bisa lepas atas ketergantungannya dengan alam.

Metode penyelesaian masalah perancangan Mental Health Center ini menggunakan metode penelitian kualitatif, adalah suatu metode penelitian yang lebih mengutamakan pada segi pemahaman secara mendalam mengenai suatu masalah ketimbang memandang permasalahan bagi penelitian general [15].

Metode pengumpulan data akan menggunakan studi literatur yang dilakukan dengan cara mencari informasi dan data yang mendukung penelitian. Sumber yang digunakan dalam studi literatur dalam bentuk buku, jurnal penelitian, arsip, atau proyek yang sudah dibangun sesuai dengan fungsi dan tema perancangan.

Metode analisa data yang akan dilakukan dalam menyelesaikan penelitian Mental Health Center ini adalah metode analisis data kualitatif yang akan melalui beberapa proses dilakukan dengan cara menganalisis biofilik desain yang dibandingkan dengan standar desain interior fasilitas, yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi.

3.1. Kriteria Perancangan

Kriteria perancangan yang akan diterapkan pada bangunan Mental Health Center diambil dari biofilik desain pola kedua, yaitu pola analogi alam yang dapat dijabarkan dalam tiga prinsip desain, yaitu bentuk dan pola biomorfik, hubungan bahan dengan alam, dan kompleksitas dan keteraturan.

3.1.1. Studi Banding Fungsi Sejenis

Berikut merupakan studi kasus dengan tema sejenis pada bangunan Kronstad Psychiatric Hospital. Desain rumah sakit sangat menekankan pada 'keterbukaan dan transparansi' terhadap publik sekaligus membentuk tempat perlindungan bagi pasien. Penambahan ruang publik, alam, dan kualitas visual ke lingkungan kota menjadi inti dari proses tersebut.



Gambar 2. Transparansi pada Bangunan Kronstad Psychiatric Hospital
Sumber: archdaily.com

Bangunan seluas 12.500 meter persegi ini mencakup bagian rawat inap yang terdapat pada lantai atas, penitipan anak dan poliklinik di lantai bawah dan *basement*. Layanan pada bangunan yaitu, layanan via seluler, poliklinik dewasa, klinik penitipan

anak dan beberapa bangsal untuk masa inap jangka pendek. Rumah sakit ini berlokasi di daerah yang sangat ramai di Bergen, Norwegia.



Gambar 3. Alun-alun pada Bangunan Kronstad Psychiatric Hospital
Sumber: archdaily.com

Terdapat lapangan untuk umum di utara gedung, alun-alun sebagai tempat bagi warga untuk duduk, bermain, dan merenung di area yang didominasi oleh mobil dan lalu lintas. Alun-alun terbentang di bawah lantai bawah bangunan yang menerapkan fasad hijau dengan jendela besar. Garis pandang melalui gedung sangat diperhatikan, dan konsep transparansi menimbulkan gagasan tentang keterbukaan yang lebih besar tentang masalah kesehatan mental di masyarakat saat ini. Selain pasien dan staf, seluruh kota juga dapat melihat ke dalam bangunan.



Gambar 4. Fasad pada Bangunan Kronstad Psychiatric Hospital
Sumber: archdaily.com

Fasad hijau dikelilingi oleh panel fasad putih. Bagian putih mengungkapkan stabilitas dan keamanan. Di lantai atas, kebutuhan terhadap pelindung dan proteksi tetap dipertahankan. Di sini terdapat departemen rawat inap, dengan beberapa taman untuk rekreasi dan kegiatan di luar ruangan. Skala dikurangi dari lanskap kota yang besar, ke ruang domestik dan perlindungan yang lebih kecil.



Gambar 5. Taman pada Bangunan Kronstad Psychiatric Hospital
Sumber: archdaily.com

Rumah sakit terbuka ke arah timur dengan pemandangan gunung Ulriken. Ini diatur di sekitar tiga atrium besar, menambahkan cahaya, udara, dan ruang rekreasi luar ruangan yang berharga. Atrium memberikan kontak visual antara departemen yang berbeda, membantu navigasi dengan menjadi titik referensi geografis, dan menambahkan kilasan alam di dalam gedung. Setiap departemen rumah sakit terkoneksi dengan taman atap. Setiap taman memiliki ciri khasnya masing-masing dan berbeda-beda menurut lokasi dan fungsinya. Zona hijau mendorong interaksi sosial dan menawarkan ruang untuk kontemplasi di lingkungan bahan dan tumbuhan alami.



Gambar 6. Denah Bangunan Kronstad Psychiatric Hospital
Sumber: archdaily.com

Perencanaan bangunan ini terfokus pada keterbacaan dan kejelasan struktural dengan jalur komunikasi yang jelas dan logis. Kejelasan rencana meningkatkan pemahaman bangunan bagi pasien dan staf untuk menciptakan lingkungan yang lebih tenang. Pintu masuk utama terhubung langsung ke halte kereta di luar, dan memberikan akses langsung ke berbagai departemen rawat jalan dan rawat inap. Untuk mendukung keamanan staf dan pasien diberikan perhatian khusus pada desain jendela dan tangga. Unit-unit di desain untuk memberikan peninjauan luas kepada staf, sementara itu desain ruang yang lebih kecil mengurangi perasaan pasien diawasi. Solusi yang berbeda dimaksudkan untuk menyediakan lingkungan kerja yang baik bagi staf, memfasilitasi area pertemuan yang netral, dan mendukung kesadaran pasien akan kenyamanan dan ruang pribadi.

3.1.2. Studi Banding Tema Sejenis

Berikut merupakan studi kasus dengan tema sejenis pada bangunan School of the Arts. Proyek ini adalah sekolah menengah spesialis untuk seni visual dan pertunjukan. Sekolah ini terletak di jantung distrik Civic Singapura, di pintu gerbang ke distrik Seni dan Hiburan. Sekolah ini menggabungkan sekolah dalam kota dengan kepadatan tinggi dengan tempat pertunjukan seni profesional. Desainnya adalah paradigma baru, objek perkotaan besar, padat, berlubang yang mencapai cahaya alami dan ventilasi ke semua area, meskipun dimensinya dalam.

Bentuk dan pola biomorfik bisa dilihat pada fasad bangunan yang menggunakan *double skin*. Fasad hijau atau *green wall* adalah filter terhadap lingkungan, menghilangkan silau dan debu, menjaga ruangan tetap sejuk, dan dikombinasikan dengan langit-langit akustik, menyerap kebisingan lalu lintas.



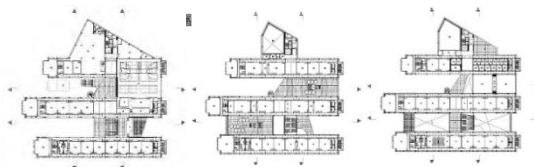
Gambar 7. Penerapan Bentuk dan Pola Biomorfik pada Bangunan School of the Arts
Sumber: archdaily.com

Untuk aspek kedua pada pola analogi alam, yaitu hubungan bahan dengan alam. Hal ini dapat dilihat dari bangunan School of the Arts yang memakai bahan/material alami seperti kayu dan tanaman pada bagian interior dan eksteriornya. Pengaplikasian warna pada bangunan juga terdapat karakteristik suasana alam, yakni batu dan tanah. Oleh sebab itu dapat menimbulkan respon visual positif dan menampilkan sifat dinamis bagi yang melihatnya.



Gambar 8. Penerapan Hubungan Material Dengan Alam Pada Bangunan School of the Arts
Sumber: archdaily.com

Pada prinsip desain kompleksitas dan keteraturan bisa ditinjau dari bentuk susunan massa atau bagian interior pada bangunan yang dibuat berulang dan bermacam rupa bentuknya. Pembentukan serta susunan pola seperti ini bisa menimbulkan keseimbangan/harmoni yang menghasilkan efek psikologis positif. Bentuk pengulangan ini juga dapat dilihat pada denahnya dengan perbedaan di setiap lantai bangunan disebabkan fungsi yang direncanakan.



Gambar 9. Penerapan Kompleksitas dan Keteraturan pada Bangunan School of the Arts
Sumber: archdaily.com

3.2. Konsep Perancangan

Berdasarkan kriteria perancangan di atas, maka akan muncul konsep perancangan berdasarkan tema yang akan diterapkan pada bangunan, yaitu biofilik desain. Konsep ini akan menjadi acuan dalam perancangan Mental Health Center. Penyajian konsep desain dipaparkan dalam bentuk sketsa dan gambar. Adapun konsep desain yang akan diambil dari pola kedua yaitu pola analogi

alam yang dapat dimaknakan dalam tiga prinsip desain, yakni bentuk dan pola biomorfik, hubungan bahan dengan alam, dan kompleksitas dan keteraturan.

4. Kesimpulan

Gangguan kesehatan mental yang semakin meningkat disetiap tahunnya sangat mengkhawatirkan karena memberikan dampak buruk terhadap penderitanya. Oleh karena itu Mental Health Center ini diharapkan mampu menjadi wadah penyembuhan, mengingat fungsinya sebagai sarana kesehatan, maka bangunan Mental Health Center sebaiknya dirancang dengan memperhatikan aspek kenyamanan pengguna. Sehingga proses penyembuhan dapat meningkat dengan baik. Penerapan biofilik desain pada bangunan dapat memberikan dampak positif bagi pasien agar kualitas hidupnya kembali normal.

Referensi

- [1] Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas, "Bonus Demografi 2030-2040: Strategi Indonesia Terkait Ketenagakerjaan dan Pendidikan," 2017. Jakarta.
- [2] Dewi, Sita, Dwi Listyowati, Bertha Elvy Napitupulu. 2018. Bonus Demografi di Indonesia: Suatu Anugerah atau Petaka. *JISAMAR: Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research*. 2(3): 17-23.
- [3] Sarmita, I Made. 2017. Refleksi Kritis Kondisi Demografi Indonesia: Antara Bonus dan Bencana Demografi. *Jurnal MKG*. 18(1): 66-76.
- [4] Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas, "Outlook Pembangunan Indonesia 2018: Pemanfaatan Bonus Demografi," 2017. Jakarta.
- [5] Kementerian Kesehatan RI. 2019. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Laporan Riset Kesehatan Dasar 2019. Jakarta; Kementerian Kesehatan RI.
- [6] Ayuningtyas, Dumilah, Misnaniarti, Marisa Rayhani. 2018. Analisis Situasi Kesehatan Mental Pada Masyarakat di Indonesia dan Strategi Penanggulangannya. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*. 9(1): 1-10.
- [7] WHO. Mental Health Action Plan 2013 – 2020. Geneva: World Health Organization. 2013.
- [8] WHO. Depression and Other Common Mental Disorders. Global Health Estimates. Geneva: World Health Organization. 2017.
- [9] Kementerian Kesehatan RI. 2018. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Laporan Riset Kesehatan Dasar 2018. Jakarta; Kementerian Kesehatan RI.
- [10] BPS. 2019. Jakarta. Biro Pusat Statistik.
- [11] Chiara, Joseph de, John Callender. 1987. *Time-Saver Standards For Building Types 2nd Edition*. Singapore: McGRAW HILL INTERNATIONAL EDITION.
- [12] Browning, W.D., Ryan, C.O., Clancy, J.O., 2014. *14 Patterns of Biophilic Design: Improving Health & Well-being in the Built Environment*. New York: Terrapin Bright Green, LLC
- [13] Kellert, S.R., Calabrese, E.F., 2015. *The Practice of Biophilic Design*.
- [14] J. Priatman, "Konsep desain biophilia sebagai dimensi hijau pada arsitektur empatik," dalam *Seminar Nasional Menuju Arsitektur berEmpati* Surabaya: Universitas Kristen Petra (2012) 38-39.
- [15] Siyoto, Sandu, M Ali Sodik. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta